

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEPATUHAN PASIEN HIPERTENSI DALAM MENGGUNAKAN OBAT : *SYSTEMATIC REVIEW*

Ni Putu Padmaningsih^{1*}, Angelia Wulansari Budiman²

Program Studi Farmasi Universitas Bali Dwipa^{1,2}

*Corresponding Author : padma.ningsih2022@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang paling umum di dunia. Hipertensi dapat menyebabkan berbagai komplikasi kesehatan yang serius, seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Pengobatan hipertensi yang efektif adalah dengan mengonsumsi obat antihipertensi secara rutin. Namun, kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat masih rendah. Hal ini dapat menyebabkan kontrol tekanan darah yang tidak optimal dan meningkatkan risiko komplikasi. Sistematik review ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk membantu para pasien hipertensi dapat meningkatkan kepatuhannya dalam mengonsumsi obat. Desain dalam artikel ini adalah sistematik review naratif. Artikel dipilih berdasarkan kriteria pencarian sebagai berikut yaitu diterbitkan antara 2015-2020, tersedia dalam full-text, tersedia dalam studi kualitatif dan kuantitatif. Setelah penerapan pencarian berdasarkan kriteria yang ditetapkan, kemudian artikel yang diambil dievaluasi untuk studi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari delapan penelitian ada faktor yang paling banyak muncul yaitu faktor tingkat pengetahuan, pendidikan, motivasi, dan dukungan keluarga. Selain empat faktor tersebut ada faktor pekerjaan, jarak rumah dengan pelayanan kesehatan, peran tenaga kesehatan dan persepsi penyakit menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Disarankan agar pasien lebih proaktif untuk meningkatkan kesadaran diri untuk melakukan perawatan diri sehingga bisa dengan kesadaran tinggi mengatasi masalah hipertensi yang dideritanya.

Kata kunci : hipertensi, obat antihipertensi, tingkat kepatuhan

ABSTRACT

Hypertension is one of the most common non-communicable diseases (NCDs) in the world. Hypertension can lead to various serious health complications, such as stroke, heart disease and kidney failure. Effective treatment of hypertension is by taking antihypertensive drugs regularly. However, hypertension patients' compliance in taking medication is still low. This can lead to suboptimal blood pressure control and increase the risk of complications. This systematic review aims to describe, analyze the factors that influence the level of compliance of hypertensive patients in taking drugs. It is hoped that this study can be an evaluation material to help hypertension patients improve their compliance in taking drugs. The design in this article is a narrative systematic review. Articles were selected based on the following search criteria: published between 2015-2020, available in full-text, available in qualitative and quantitative studies. After the application of the search based on the established criteria, then the retrieved articles were evaluated for relevant studies. The results showed that of the eight studies, the most common factors were knowledge level, education, motivation, and family support. In addition to these four factors, there are employment factors, distance from home to health services, the role of health workers and disease perceptions as factors that influence the level of patient compliance in taking drugs. It is recommended that patients be more proactive to increase self-awareness to carry out self-care so that they can with high awareness overcome their hypertension problems.

Keywords : hypertension, antihypertension drugs, compliance level

PENDAHULUAN

Aktivitas fisik yang dilakukan oleh setiap individu mulai dari aktivitas sehari-hari hingga aktivitas tambahan lainnya selalu berkaitan dengan pola hidup. Pola hidup yang dimaksud, mulai dari pola makan dan pola tidur. Semakin padat aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu maka sering kali pola hidup pun mulai terganggu. Ketidakseimbangan dari pola hidup ini tidak lepas kaitannya dengan penyakit, terutama dengan penyakit kronis. Contohnya saja, terlalu sering mengonsumsi makanan cepat saji, makanan berlemak akan menyebabkan terjadinya penumpukan kolesterol pada tubuh kolesterol total pada tubuh yang dapat meningkatkan risiko penyakit kronis. Padatnya aktivitas sehari-hari membuat jarang seseorang individu melakukan olahraga. Salah satu pencegahan dari penyakit kronis adalah dengan olah raga secara teratur. Penyakit kronis merupakan penyakit yang memerlukan waktu lama, berbilang bulan atau tahun, untuk proses pengobatan (Sukma, 2022).

Penyakit kronis digolongkan sebagai penyakit tidak menular (PTM) artinya tidak dapat ditularkan dari satu individu ke individu lainnya. Penderita penyakit kronis memiliki durasi yang panjang dan pada umumnya penyakit kronis berkembang secara lambat (Riskesdas, 2013). Salah satunya adalah penyakit Hipertensi. Hipertensi menjadi masalah kesehatan penting di seluruh dunia karena angka kejadiannya yang terus meningkat tiap tahunnya. Hipertensi juga berhubungan dengan penyakit kardiovaskuler, stroke, retinopati dan penyakit ginjal. Hipertensi menjadi faktor risiko ketiga terbesar kematian dini (Utama et al., 2019).

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas batas normal yang dapat mengakibatkan peningkatan angka kesakitan (morbiditas) dan juga angka kematian (mortalitas). Tekanan darah fase sistolik 140 mmHg menunjukkan fase darah yang sedang di pompa oleh jantung dan fase diastolik 90 mmHg menunjukkan fase darah yang kembali ke jantung (Triyanto, 2014).

Hipertensi merupakan penyakit dengan berbagai kausa. Berbagai penelitian telah membuktikan berbagai faktor risiko yang berpengaruh terhadap timbulnya hipertensi. Beberapa hasil studi menyatakan faktor pemicu hipertensi dapat dibedakan menjadi dua yaitu yang tidak dapat dikontrol seperti riwayat keluarga, jenis kelamin, dan usia, serta faktor yang dapat dikontrol seperti pola konsumsi makanan tinggi natrium, lemak, serta pada individu yang merokok, obesitas, dan kurangnya aktivitas fisik (Manurung & Wibowo, 2016).

Salah satu faktor pencetus hipertensi yang sering diabaikan adalah kuantitas dan kualitas tidur yang kurang baik. Kualitas dan kuantitas tidur yang kurang baik akan memicu aktivitas sistem saraf simpatik dan menimbulkan stressor fisik dan psikologis. Gaya hidup atau life style merupakan salah satu faktor risiko penting timbulnya hipertensi pada seseorang termasuk usia dewasa muda (21-40 tahun). Gaya hidup tidak sehat, antara lain merokok, kurang olahraga, mengonsumsi makanan yang kurang bergizi, dan stres. (Fatmawati. et al., 2017).

Sebagian besar hipertensi terjadi pada lansia, namun demikian ternyata prevalensi penyakit hipertensi pada kelompok usia produktif dan cenderung meningkat tiap tahunnya. Sebagian besar penderita hipertensi tidak mengalami gejala pada saat awal sudah menderita hipertensi yang dikutip dari hasil riset kesehatan dasar (2013)

Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pemetaan pada usia ≥ 18 tahun sebesar 25,8 persen atau 65.048.110 jiwa. Sebagian besar (63,2%) kasus hipertensi di masyarakat tidak terdiagnosis (Riskesdas, 2013). Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia (2016), prevalensi kejadian hipertensi di Indonesia sebesar 30,9%. Prevalensi hipertensi pada perempuan (32,9%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki (28,7%). Prevalensi semakin meningkat seiring dengan penambahan umur (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2004, hipertensi menempati urutan ketiga sebagai penyakit yang paling banyak diderita oleh pasien rawat jalan. Pada tahun 2006, tercatat bahwa hipertensi menempati urutan kedua penyakit yang paling banyak diderita pasien oleh

pasien rawat jalan Indonesia (4,67%) setelah ISPA (9,32%). Berdasarkan penelitian tahun 1975 diketahui bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia adalah 7,1% dengan 6,6% pada wanita dan 7,6% pada pria. Sedangkan pada survei faktor risiko penyakit kardiovaskuler, prevalensi hipertensi di Indonesia meningkat menjadi 13,6% pada pria dan 16% pada wanita (Depkes RI, 2011)

Kepatuhan terhadap pengobatan adalah proses dimana pasien menggunakan obat sesuai dengan resep yang terdiri atas inisiasi, implementasi dan penghentian. Inisiasi terjadi pada saat pasien menggunakan dosis pertama dari obat yang diresepkan, implementasi merupakan sejauh mana dosis aktual pasien sesuai dengan rejimen dosis yang diresepkan dari inisiasi sampai dengan dosis terakhir. Selain itu penghentian yang terjadi ketika pasien berhenti minum obat yang diresepkan untuk alasan apapun (Vrijens, et.al 2012). Penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien hipertensi untuk mengkonsumsi obat. Hal tersebut dapat membantu untuk mengelola ketidak patuhan. Tujuannya adalah supaya meningkatkannya keberhasilan terapi. Perlu dilakukan penelitian mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi dalam menggunakan obat.

Sistematik review ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada tingkat kepatuhan pasien hipertensi dalam mengkonsumsi obat. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk membantu para pasien hipertensi dapat meningkatkan kepatuhannya dalam mengkonsumsi obat.

METODE

Desain dalam artikel ini adalah sistematik review narative. Setelah penerapan pencarian kata kunci hipertensi, obat anti hipertensi dan tingkat kepatuhan minum obat, kemudian artikel yang diambil dievaluasi untuk studi yang relevan yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam sistematik review ini adalah: a). Artikel dengan rentang waktu 2015-2020, b). Artikel yang di review adalah artikel full text, c). Membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, d). membahas tentang manajemen diri dari pasien hipertensi

Tiga database ilmiah digunakan untuk mendapatkan sumber-sumber relevan yang berhubungan dengan masalah spesifik terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi , yaitu google scholar, Pubmed, dan ProQuest

Pencarian dilakukan antara April-Juni 2022. Untuk menggabungkan kata kunci, operator Boolean "AND" dan "OR" diterapkan dalam pencarian. Kriteria yang sama untuk setiap basis data ilmiah diterapkan.

Pencarian awal melalui Google Scholar, Pubmed dan ProQuest menghasilkan 12.816 artikel. Penyaringan awal judul serta screaning cepat melallui abstrak untuk mengeluarkan studi yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan topik, menghasilkan 78 artikel. Selanjutnya memilih artikel yang memenuhi kriteria inklusi menghasilkan 12 artikel yang bisa dilanjutkan untuk dianalisis. Dari 12 artikel dipilah lagi menjadi 8 artikel dengan topik kepatuhan minum obat yang lebih tajam. Dan akhirnya tersisa 8 artikel yang lengkap termasuk full teks yang bisa dilakukan analisa melalui sistematik rev



Diagram 1. Skema Penelitian

HASIL

Berdasarkan tabel 1, dari delapan penelitian ada faktor yang paling banyak muncul yaitu faktor tingkat pengetahuan, pendidikan, motivasi, dan dukungan keluarga. Selain empat faktor tersebut ada faktor pekerjaan, jarak rumah dengan pelayanan kesehatan, peranan tenaga kesehatan dan persepsi penyakit menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat. Disarankan agar pasien lebih proaktif untuk meningkatkan kesadaran diri untuk melakukan perawatan diri sehingga bisa dengan kesadaran tinggi mengatasi masalah hipertensi yang dideritanya.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Judul	Penulis	Temuan
1	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Dalam Penggunaan Obat Di RSUD Kardinah	(Pratiwi dan Perwitasari, 2017)	Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan minum obat, Adanya hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat pasien dan tidak ditemukan hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan ,minum obat
2	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang	(Pramana, Dianingati dan Sapuyti, 2019)	Faktor yang mempunyai pengaruh paling besar adalah factor tingkat Pendidikan. Factor lain seperti jenis kelamin, umur, pekerjaan, lama terapi, jenis dan banyaknya obat yang didapatkan tidak memberikan pengaruh yang bermakna.
3	Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi Di Puskesmas Jatinom	(Handayani, Nurhasini dan Aprilia, 2019)	Tidak ditemukannya hubungan antara kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi dengan faktor jenis kelamin, tingkat Pendidikan, pekerjaan, lama menderita hipertensi, keikutsertaan asuransi , akses ke pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan dan motivasi berobat
4	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penatalaksanaan Hipertensi Oleh Penderita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sekernan Ilir Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2018	(Damayantie, Heryani dan Muazir, 2018)	Ada hubungan antara dukungan keluarga, dengan kepatuhan minum obat dalam penatalaksanaan hipertensi dan tidak ditemukannya hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat dalam penatalaksanaan hipertensi
5	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Ronata Weru	(Mangendai, Rompas dan Hamel, 2017)	Ada hubungan antara tingkat pengetahuan, motivasi dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan berobat pasien hipertensi
6	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Menggunakan Obat Antihipertensi : Cross Sectiuonal Study di Puskesmas sosial Palembang	(Rikmasar, Rendowati dan Putri, 2020)	Ada hubungan antara faktor usia dan Pendidikan terhadap kepatuhan menggunakan obat antihipertensi
7	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmudu Kota Semarang	(Rasajati, Raharjo dan Ningrum, 2015)	Ditemukan tidak adanya hubungan antara jenis kelamin, tingkat Pendidikan, dan pendapatan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi Adanya hubungan antara status pekerjaan, jarak rumah dengan pelayanan kesehatan , tingkat pengetahuan terkait tatalaksana hipertensi, motivasi untuk berobat dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi.
8	Delapan Faktor Penting Yang Mempengaruhi Motivasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi	(Sulistyarini dan Hapsari, 2015)	Faktor situasi, fasilitas, fisik, intrinsic, hereditas, program dan faktor media mempunyai pengaruh terhadap ketidakpatuhan minum obat pada pasien hipertensi

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan adalah salah satu faktor yang memainkan peran penting dalam tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang baik tentang obat yang mereka konsumsi, termasuk dosis, cara penggunaan yang benar, efek samping yang mungkin, dan manfaatnya, mereka cenderung lebih patuh terhadap rencana pengobatan yang diresepkan oleh dokter. Pasien dengan pemahaman yang mendalam tentang obat-obatan yang mereka gunakan cenderung lebih sadar akan pentingnya mematuhi petunjuk penggunaan yang diberikan, sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk menggunakan obat sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sebaliknya, kurangnya pemahaman atau pengetahuan yang terbatas tentang obat dapat menjadi hambatan dalam kepatuhan pasien, karena mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami manfaat dari pengobatan yang diresepkan, atau tidak memahami cara yang tepat untuk mengonsumsi obat tersebut. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan pasien tentang obat-obatan yang mereka konsumsi dapat berkontribusi pada peningkatan kepatuhan mereka terhadap rencana pengobatan yang telah ditentukan oleh profesional medis.

Dalam penelitian Mangendai et.al, tahun 2017 menyebutkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan yaitu, tingkat pengetahuan, dukungan keluarga serta motivasi. Dilihat dari hasil uji Chi square didapatkan nilai p lebih kecil dari α ($p = 0.008 < \alpha = 0.05$) yang artinya. hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru. Hasil uji statistik chi-square antara motivasi dengan kepatuhan berobat pasien hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru didapatkan bahwa yang paling banyak motivasi baik dengan kepatuhan tinggi dengan nilai p lebih kecil dari α ($p = 0.011 < \alpha = 0.05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru. Faktor ketiga yaitu dukungan keluarga juga menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai p lebih kecil dari α ($p = 0.001 < \alpha = 0.05$).

Pendidikan

Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat. Pasien yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan, pemahaman yang lebih baik tentang instruksi penggunaan obat, dan kesadaran yang lebih besar terhadap pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan yang diresepkan. Pasien dengan pendidikan yang lebih tinggi mungkin lebih mampu memahami informasi yang diberikan oleh tenaga medis, termasuk petunjuk penggunaan obat, dosis, efek samping, dan manfaatnya. Mereka juga cenderung lebih aktif dalam mencari informasi tambahan mengenai kesehatan mereka sendiri. Kemampuan untuk memahami informasi tersebut dapat berkontribusi pada kesadaran akan pentingnya mematuhi rencana pengobatan yang telah ditetapkan oleh dokter. Namun demikian, rendahnya tingkat pendidikan tidak selalu menjadi penghambat. Pasien dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah tetap dapat menjadi patuh terhadap penggunaan obat jika mereka mendapatkan pendampingan, penjelasan yang mudah dimengerti, serta dukungan yang memadai dari tenaga medis atau keluarga dalam memahami instruksi penggunaan obat. Pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman pasien, terlepas dari tingkat pendidikan mereka, dapat menjadi kunci dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat.

Penelitian (Pramana et al., 2019) menyebutkan bahwa faktor tingkat pendidikan menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Pengaruh signifikan ditunjukkan dengan nilai $p = 0,03$. Faktor pendidikan didapatkan hasil

bahwa pasien yang berpendidikan rendah dalam hal ini adalah pasien yang mendapatkan pendidikan kurang dari 9 tahun lebih banyak dibandingkan pasien yang mendapatkan pendidikan lebih dari 9 tahun, dan juga hasil analisis pengaruh pendidikan terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Faktor lain seperti jenis kelamin, umur, pekerjaan, lama terapi, jenis obat hipertensi yang didapatkan serta banyaknya obat yang dikonsumsi juga diteliti dalam penelitian ini, namun tidak memberikan pengaruh secara bermakna dengan nilai p sebagai berikut kelamin = 0,15; umur = 0,56; pekerjaan = 0,78; lama terapi = 0,42; jenis obat hipertensi yang didapatkan = 0,59 serta banyaknya obat yang dikonsumsi = 0,66.

Motivasi

Motivasi memiliki peran signifikan dalam memengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat. Ketika seseorang merasa termotivasi, baik itu oleh dorongan internal seperti keinginan untuk pemulihan atau perbaikan kondisi kesehatan, atau oleh faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga atau tenaga medis, mereka cenderung lebih patuh terhadap penggunaan obat sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Motivasi internal dapat datang dari pemahaman mendalam mengenai manfaat pengobatan tersebut bagi kesehatan mereka, termasuk pemulihan dari penyakit atau pengelolaan kondisi medis yang mungkin mereka alami. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan dari orang-orang terdekat, termasuk keluarga atau tim medis, juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi pasien untuk mematuhi pengobatan. Dukungan sosial ini dapat mencakup pengingat, dukungan emosional, atau penjelasan lebih lanjut mengenai pentingnya kepatuhan pada penggunaan obat. Namun, jika motivasi pasien rendah, mungkin karena kurangnya pemahaman akan manfaat pengobatan, keengganan terhadap efek samping obat, atau faktor-faktor psikologis lainnya, ini dapat mengurangi tingkat kepatuhan mereka. Oleh karena itu, penting bagi tenaga medis untuk memotivasi pasien dengan memberikan informasi yang jelas, dukungan emosional, dan pendekatan yang bersifat menginspirasi agar pasien merasa termotivasi untuk mematuhi rencana pengobatan yang telah direkomendasikan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Handayani et al., 2019) ada 10 faktor yang diteliti yaitu jenis kelamin Pendidikan terakhir, pekerjaan, lama menderita hipertensi, keikutsertaan asuransi kesehatan, tingkat pengetahuan, akses ke pelayanan kesehatan, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan dan motivasi berobat dari kesepuluh faktor tersebut tidak ditemukannya hubungan dengan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi. Responden yang memiliki motivasi untuk berobat tinggi cenderung lebih patuh melakukan pengobatan dibandingkan dengan responden yang memiliki motivasi berobat rendah. Penderita hipertensi yang memiliki motivasi tinggi untuk selalu mengontrol tekanan darahnya maka akan lebih patuh melakukan pengobatan karena mereka sadar bahwa pengontrol tekanan darah itu penting untuk menghindari terjadinya komplikasi.

Dukungan Keluarga

Dukungan dari keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Ketika pasien mendapatkan dukungan yang kuat dari keluarga mereka, kemungkinan untuk mematuhi pengobatan yang diresepkan oleh dokter akan lebih besar. Dukungan keluarga dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti pengingat untuk minum obat sesuai jadwal, bantuan dalam mengakses perawatan kesehatan, dan dukungan emosional yang dapat meningkatkan motivasi pasien untuk mematuhi rencana pengobatan. Ketika keluarga memberikan dukungan yang positif dan mendukung, pasien cenderung merasa lebih termotivasi untuk mematuhi penggunaan obat secara teratur. Hal ini terutama penting dalam kondisi medis kronis atau jangka panjang di mana kepatuhan yang konsisten terhadap pengobatan sangatlah krusial. Namun, di sisi lain, kurangnya dukungan atau bahkan keberlawanan dari keluarga terhadap pengobatan yang diresepkan dapat menjadi

hambatan yang signifikan dalam kepatuhan pasien. Misalnya, jika keluarga meragukan atau tidak mendukung pengobatan yang diresepkan, ini bisa membuat pasien menjadi ragu dan menurunkan motivasi mereka untuk mematuhi pengobatan. Oleh karena itu, peran keluarga dalam memberikan dukungan, edukasi, dan pemahaman yang positif tentang pengobatan kepada pasien sangatlah penting. Melibatkan keluarga dalam perencanaan perawatan kesehatan dan memberikan pemahaman yang baik kepada mereka tentang pentingnya kepatuhan terhadap pengobatan dapat membantu meningkatkan tingkat kepatuhan pasien.

Penelitian (Darmayantie et al., 2018) menggunakan desain penelitian cross sectional dengan total sample 68 orang. Ada 3 faktor yang diteliti yaitu persepsi sakit, dukungan keluarga, akses dan pelayanan kesehatan. Dari hasil uji dengan Chi Square menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku penatalaksanaan hipertensi begitu pula dengan faktor persepsi sakit masing-masing memiliki nilai $p < 0.05$ dengan nilai $p\text{-value}=0.015$ untuk dukungan keluarga dan $p= 0.001$ untuk persepsi sakit. Hubungan antara akses pelayanan kesehatan dengan perilaku penatalaksanaan hipertensi menunjukkan hasil yang tidak signifikan dengan $p\text{-value}=0.605$.

Faktor Pekerjaan

Faktor pekerjaan dapat memiliki dampak besar terhadap tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Kehadiran tanggung jawab pekerjaan, jenis pekerjaan, waktu yang dihabiskan untuk bekerja, dan akses terhadap layanan kesehatan saat bekerja, semuanya dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien. Pasien dengan beban kerja yang tinggi atau jadwal yang padat mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga konsistensi dalam penggunaan obat. Kesibukan yang tinggi di tempat kerja dapat menyebabkan mereka lupa atau kesulitan untuk minum obat sesuai jadwal. Selain itu, jenis pekerjaan yang melibatkan perjalanan atau jadwal yang tidak teratur juga dapat menjadi hambatan bagi kepatuhan terhadap penggunaan obat, terutama jika akses ke obat atau perawatan kesehatan tidak mudah diperoleh saat bepergian. Di sisi lain, faktor pekerjaan juga dapat mendukung kepatuhan pasien. Misalnya, beberapa tempat kerja menyediakan fleksibilitas waktu atau layanan kesehatan di tempat kerja, yang dapat memudahkan pasien dalam mengatur jadwal pengobatan mereka. Dukungan dari rekan kerja atau atasan yang memahami kondisi kesehatan pasien juga dapat memengaruhi positif kepatuhan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pasien untuk mencari solusi yang tepat dalam mengelola penggunaan obat mereka sehubungan dengan tuntutan pekerjaan. Komunikasi terbuka dengan atasan, manajemen waktu yang baik, pengaturan pengingat minum obat, atau memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia di tempat kerja dapat membantu meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rikmasari et al., 2020) menunjukkan bahwa umur ($p= 0.21$) tingkat pendidikan ($p=0.034$) durasi terapi ($p=0.017$) dan komorbid ($p=0.036$) menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Faktor lain yg diteliti dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, pekerjaan, derajat hipertensi dan jenis terapi namun hasilnya tidak terdapat hubungan antara faktor tersebut dengan tingkat kepatuhan pasien. Nilai odds ratio (OR) yang bermakna terdapat pada faktor komorbid, umur dan pendidikan. Komorbid mempunyai kekuatan hubungan yang paling besar yaitu 6,00, artinya pasien dengan komorbid mempunyai kemungkinan 6,00 kali untuk memiliki kepatuhan tinggi dibandingkan dengan pasien tanpa komorbid. Usia mempunyai OR = 5,43 yang artinya pasien dengan usia ≥ 65 tahun mempunyai kemungkinan 5,43 kali untuk memiliki kepatuhan tinggi dibandingkan dengan pasien usia 18 s/d 64 tahun dan pada faktor pendidikan, pasien lulusan perguruan tinggi kemungkinan 2,14 kali memiliki kepatuhan tinggi dibandingkan dengan pasien tidak sekolah/SD. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa adanya komorbid, usia yang lebih tua dan pendidikan yang lebih tinggi merupakan faktor yang mendukung kepatuhan menggunakan obat antihipertensi.

Jarak Rumah

Jarak antara rumah pasien dengan fasilitas kesehatan, termasuk apotek atau pusat layanan kesehatan, dapat memengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Jika pasien tinggal jauh dari fasilitas kesehatan, mereka mungkin menghadapi hambatan aksesibilitas terhadap obat-obatan yang diresepkan. Kesulitan ini bisa berkisar dari ketersediaan transportasi yang terbatas hingga biaya perjalanan yang tinggi. Jarak yang jauh juga dapat mempengaruhi kemampuan pasien untuk memenuhi penggunaan obat secara teratur. Pasien yang harus melakukan perjalanan jauh untuk mengambil atau membeli obat mereka mungkin memiliki kesulitan dalam menjaga konsistensi minum obat sesuai jadwal yang ditentukan. Ini dapat menyebabkan kegagalan dalam kepatuhan terhadap penggunaan obat, terutama jika pengambilan obat harus dilakukan secara teratur. Di sisi lain, pasien yang tinggal dekat dengan fasilitas kesehatan atau apotek mungkin memiliki akses yang lebih mudah terhadap obat-obatan mereka. Ketersediaan obat yang lebih cepat dan lebih mudah dijangkau dapat meningkatkan kepatuhan pasien karena mereka memiliki akses yang lebih baik dan kurangnya hambatan fisik untuk mendapatkan obat mereka. Oleh karena itu, penting bagi pasien yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan untuk mencari solusi yang memudahkan akses terhadap obat, seperti layanan pengiriman obat, penggunaan apotek online, atau konsultasi jarak jauh dengan tenaga medis. Usaha-usaha ini dapat membantu meningkatkan kepatuhan pasien terhadap rencana pengobatan mereka meskipun jarak yang terpisah dari fasilitas kesehatan.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu oleh (Rajasati et al., 2015) yang melakukan analisis pada 8 faktor yang mempunyai peluang menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi. Delapan faktor tersebut antara lain jenis kelamin, tingkat pendidikan formal, pendapatan keluarga status pekerjaan, jarak rumah terhadap pelayanan kesehatan, tingkat pengetahuan tentang tatalaksana hipertensi, motivasi untuk berobat, dan dukungan keluarga. Dari kedelapan faktor tersebut hanya ada 5 faktor yang mempunyai hubungan dengan tingkat kepatuhan pengobatan pasien hipertensi yaitu status pekerjaan, jarak rumah terhadap pelayanan kesehatan, tingkat pengetahuan tentang tatalaksana hipertensi, motivasi untuk berobat, dan dukungan keluarga.

Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan memegang peran kunci dalam mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat. Kualitas dan ketersediaan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh para profesional medis serta fasilitas kesehatan dapat berdampak besar terhadap kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat. Ketika pasien mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik, termasuk komunikasi yang efektif dari tenaga medis terkait pengobatan yang diresepkan, pemahaman yang jelas tentang dosis, frekuensi penggunaan, serta manfaat dan efek sampingnya, mereka cenderung lebih patuh terhadap rencana pengobatan. Pelayanan kesehatan yang inklusif dan informatif membantu memastikan pasien memahami pentingnya kepatuhan terhadap obat yang diresepkan. Selain itu, ketersediaan layanan kesehatan yang mudah diakses juga memainkan peran penting dalam kepatuhan pasien. Fasilitas kesehatan yang terjangkau, layanan yang ramah, dan aksesibilitas yang baik terhadap obat dapat memudahkan pasien dalam mendapatkan obat yang diperlukan secara tepat waktu dan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Namun, jika pasien menghadapi kendala seperti antrian yang panjang, kurangnya komunikasi yang efektif dengan tenaga medis, atau keterbatasan fasilitas kesehatan, ini dapat mempengaruhi kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat. Pasien mungkin menjadi kurang termotivasi atau mengalami kebingungan, yang bisa menghambat kepatuhan mereka terhadap penggunaan obat. Oleh karena itu, peran pelayanan kesehatan yang berkualitas, mudah diakses, dan informatif sangatlah penting. Upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, komunikasi yang lebih baik antara pasien dan tenaga medis, serta memberikan akses yang

mudah terhadap obat-obatan yang diresepkan adalah langkah-langkah penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat.

Penelitian Sulistyarini dan Hapsari pada tahun 2015 melakukan penelitian dengan jumlah sample 86 responden. Sampling menggunakan purposive sampling dengan desain penelitian deskriptif. Pada penelitian ini ada delapan faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi dalam pengobatan dari faktor dengan kontribusi kecil sampai besar adalah sebagai berikut : faktor situasi (43%), faktor fasilitas (44,2%), faktor fisik (47,7%), faktor instrinsik (47,7%), Faktor hereditas, (66,3%), faktor program (79%), dan faktor media (83,7%). Disimpulkan semua faktor memberi pengaruh cukup besar dalam memotivasi ketidakpatuhan antara 43% - 83,7%.

Peranan Tenaga Kesehatan

Peranan tenaga kesehatan memiliki dampak besar terhadap tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat. Interaksi antara pasien dan tenaga kesehatan, termasuk dokter, apoteker, dan perawat, memainkan peran yang krusial dalam memotivasi dan membimbing pasien untuk mematuhi rencana pengobatan mereka. Dokter memegang peran penting dalam memberikan informasi yang jelas dan pemahaman yang mendalam tentang pengobatan kepada pasien. Penjelasan yang baik dari dokter mengenai dosis obat, jadwal minum, manfaat, dan risiko efek sampingnya dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kepercayaan pasien terhadap penggunaan obat mereka. Ketersediaan dokter untuk mendengarkan keluhan atau pertanyaan pasien juga dapat memperkuat hubungan pasien-dokter yang saling percaya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepatuhan pasien. Selain dokter, peran apoteker juga sangat penting. Apoteker membantu dalam memberikan informasi terkait obat yang diresepkan, menjelaskan cara penggunaannya, serta memberikan saran atau pengingat bagi pasien terkait penggunaan obat. Dukungan yang diberikan oleh apoteker dapat membantu meningkatkan kesadaran pasien akan pentingnya kepatuhan terhadap rencana pengobatan. Perawat juga memiliki peran penting dalam memantau dan mendukung kepatuhan pasien. Perawat dapat memberikan informasi tambahan, memberikan dukungan emosional, dan memberikan edukasi yang terkait dengan pengobatan kepada pasien. Namun, terkadang faktor-faktor seperti kesibukan, kurangnya waktu, atau kurangnya komunikasi yang efektif dari tenaga kesehatan dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan kepatuhan pasien. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan dukungan, informasi, dan edukasi yang tepat kepada pasien agar mereka memahami dan mematuhi rencana pengobatan dengan lebih baik.

Dilakukan analisis dari 3 (tiga) faktor yang memiliki peluang menjadi faktor yang menyebabkan kepatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat. Faktor-faktor tersebut yaitu tingkat pengetahuan pasien, keterjangkauan akses pelayanan kesehatan dan peran petugas kesehatan. Hasil menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan dengan p value 0,000 ($p < 0,05$) Pengetahuan ini merupakan hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Semakin baik pengetahuan responden tentang hipertensi, kesadaran untuk berobat ke pelayanan kesehatan semakin baik pula. Faktor ke dua yang di analisis yaitu akses ke sarana pelayanan kesehatan memperoleh hasil p value 0,588 ($p > 0,05$) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara keterjangkauan akses pelayanan kesehatan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan kondisi akses pelayanan kesehatan tidak memberikan pengaruh terhadap responden untuk berobat ke pelayanan kesehatan. Faktor ketiga adalah peran petugas kesehatan dengan hasil p value 0,000 ($p < 0,05$) artinya bahwa ada hubungan antara peran petugas kesehatan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Pelayanan yang baik dari petugas kesehatan memberikan dampak positif bagi perilaku pasien

Persepsi Penyakit

Persepsi yang dimiliki oleh pasien terhadap penyakit yang dideritanya dapat memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat. Persepsi ini mencakup pemahaman pasien mengenai keparahan penyakit, pemahaman akan manfaat pengobatan, persepsi mengenai risiko efek samping, dan keyakinan akan kebutuhan akan pengobatan. Jika seorang pasien mempersepsikan penyakitnya sebagai sesuatu yang serius atau berpotensi berdampak buruk terhadap kesehatan dan kehidupannya, mereka cenderung lebih cenderung untuk mematuhi rencana pengobatan yang diresepkan. Pemahaman akan manfaat dari pengobatan dan keyakinan bahwa pengobatan tersebut akan membantu dalam pemulihan atau mengontrol penyakit dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan. Di sisi lain, jika pasien memiliki persepsi yang minim terhadap keparahan penyakitnya atau kurang memahami manfaat dari pengobatan yang diresepkan, ini dapat menjadi hambatan dalam kepatuhan mereka. Keyakinan yang rendah akan efektivitas obat atau khawatir akan efek samping yang mungkin terjadi juga dapat mengurangi tingkat kepatuhan pasien. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk melakukan komunikasi yang efektif dan memberikan edukasi yang komprehensif kepada pasien mengenai penyakit yang diderita dan pentingnya kepatuhan terhadap rencana pengobatan. Meningkatkan pemahaman pasien akan manfaat pengobatan, mereduksi kekhawatiran terhadap efek samping, dan menekankan pentingnya pengobatan dalam mengontrol penyakit dapat membantu meningkatkan tingkat kepatuhan pasien.

Dalam penelitian Pratiwi dan Prawitasari (2017) menggunakan Chi-square untuk analisis data dengan jumlah total sample 100 responden. Dalam sebaran responden diperoleh data sebesar 61% (61 responden) responden yang masuk dalam kategori tidak patuh melakukan pengobatan dan 39% (39 responden) masuk dalam kategori patuh melakukan pengobatan sebesar. Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan responden dan memperoleh hasil dengan beberapa alasan ketidak patuhan pasien adalah passion tidak merasakan adanya keluhan, tidak timbul gejala yang spesifik yang mengganggu aktifitas pasien. Selain itu beberapa alasan lainnya seperti lupa waktu kontrol, serta ada juga yang mengatakan bahwa takut akan efek samping mengonsumsi obat hipertensi dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Sistematik review ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi menjalani penatalaksanaan penyakitnya bahwa masih banyak penderita yang belum dan bahkan tidak patuh terhadap obat antihipertensi. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien tidak menjalani terapi antihipertensi dengan baik karena berbagai faktor. Dari delapan penelitian ada faktor yang paling banyak muncul yaitu faktor tingkat pengetahuan, pendidikan, motivasi, dan dukungan keluarga. Selain empat faktor tersebut ada faktor pekerjaan, jarak rumah dengan pelayanan kesehatan, peranan tenaga kesehatan dan persepsi penyakit menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. Disarankan agar pasien lebih proaktif untuk meningkatkan kesadaran diri untuk melakukan perawatan diri sehingga bisa dengan kesadaran tinggi mengatasi masalah hipertensi yang dideritanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam proses penelitian ini. Terima kasih atas panduan, dukungan, dan kerjasama yang diberikan. Dukungan ini sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armilawaty. (2007). Hipertensi Dan Faktor Risikonya Dalam Kajian Epidemiologi. Bagian Epidemiologi FKM Unhas.
- Damayantie, N., Heryani, E., & Muazir, M. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penatalaksanaan Hipertensi oleh Penderita di Wilayah Kerja Pskesmas Sekernan Ilir Kabupaten Muaro Jambi tahun 2018. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 224-232.
- Departemen Kesehatan R.I. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Indonesia Tahun 2013. Jakarta: Badan Litbangkes, Depkes RI.
- Fatmawati, S., Jafriati, J., & Ibrahim, K. (2017). *Hubungan Life Style dengan Kejadian Hipertensi pada Usia Dewasa (20-44 Tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari Tahun 2017* (Doctoral dissertation, Haluoleo University).
- Handayani, S., Nurhaini, R., & Aprilia, T. J. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat antihipertensi di Puskesmas Jatinom. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 10(2), 39-44.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mangendai, Y., Rompas, S., & Hamel, R. S. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan berobat pada pasien hipertensi di Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal Keperawatan*, 5(1).
- Manurung, W. P., & Wibowo, A. (2016). Pengaruh konsumsi semangka (*citrullus vulgaris*) untuk menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. *Jurnal Majority*, 5(5), 102-107.
- Pramana, G. A., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien hipertensi peserta prolanis di puskesmas pringapus kabupaten semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1).
- Pratiwi, R. I., & Perwitasari, M. (2017, May). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien hipertensi dalam penggunaan obat di RSUD Kardinah. In *Seminar IPTEK Terapan* (Vol. 2, No. 3, pp. 204-208).
- Rasajati, Q. P., Raharjo, B. B., & Ningrum, D. N. A. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas kedungmudu kota semarang. *Unnes Journal of Public Health*, 4(3)
- Rikmasari, Y., Rendowati, A., & Putri, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan menggunakan obat antihipertensi: Cross Sectional Study di Puskesmas Sosial Palembang. *Jurnal Penelitian Sains*, 22(2), 87-94.
- Riskesdas. (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan', Deptemen Kesehatan. Jakarta : Republik Indonesia.
- Sukma, I. (2022). Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi di Apotek Sejahtera Medika. *Indonesian Journal Pharmaceutical and Herbal Medicine*, 1(2), 121-125.
- Sulistyarini, T. and Hapsari, M.F. (2015) 'Delapan Faktor Penting Yang Mempengaruhi Motivasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi', *Jurnal Stikes*, 8(1), pp.11-22
- Triyanto, E. (2014). Pelayanan Keperawatan bagi Penderita Hipertensi secara Terpadu', Yogyakarta : Graha Ilmu
- Utama, F., Rahmiwati, A., Alamsari, H., & Lihwana, M. A. (2019). Gambaran penyakit tidak menular di universitas sriwijaya. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 52-64.